RESENSI BUKU

Menjadi Protestan Yang Injili

Penulis: Togardo Siburian
Penerbit: Feniks Muda Sejahtera, Bandung
Tahun Terbit: 2021
ISBN: 978-623-97309-2-5

Mingus Minarto Pranoto
Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
mingusminarto@gmail.com

Pendahuluan

Penulis buku berjudul *Menjadi Protestan Yang Injili* bertujuan untuk memaparkan sebuah apologetika yang membela kelompok injili (kelompok *Evangelical*), yang mana penulis juga berada di dalamnya¹, dari kelompok oikumenis yang menuduhnya sebagai bagian dari kelompok fundamentalisme. Tuduhan dari kelompok yang terakhir ini menurut penulis karena didasari oleh pemahaman mereka yang keliru mengenai sejarah munculnya dan berkembangnya gerakan fundamentalisme di Amerika Utara. Memang pada mulanya kelompok injili adalah kelompok yang menekankan kuasa Injil berlawanan dengan

¹ Togardo Siburian adalah pengajar di STT Bandung sejak 2002-sekarang. Melihat latarbelakang pendidikannya dari Strata Satu sampai Strata Tiga, studinya jelas berasal dari STT-STT yang injili, yang menekankan ineransi Alkitab dan kepercayaan keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus. Dia juga seorang penulis yang produktif di jurnal Stulos STT Bandung dan STT lainnya serta sudah menerbitkan beberapa buku teologi. Jejak-jejak bahwa penulis memiliki pergaulan yang luas bersama dengan kelompok-kelompok Kristen, terutama dari kalangan oikumenis memang belum terlihat begitu intensif. Argumentasi tentang kelompok injili dijelaskan cukup mumpuni, namun tidak demikian penjelasan tentang kelompok oikumenis yang menurut saya hanya didapat dari pendapat-pendapat tokoh oikumenis tertentu saja dan tidak mengeksplorasi pemikiran mereka lebih mendalam.

kelompok liberal dan modernis yang tidak menekankan inerasi Alkitab dan keselamatan hanya di dalam dan melalui Yesus Kristus saja.

Pada awalnya kelompok injili dapat dimasukkan dalam kategori perkembangan kelompok fundamentalisme awal (atau sekarang kelompok injili lebih menyukai diri mereka dalam kelompok evangelikalisme atau injili konservatif). Namun demikian, penulis menegaskan bahwa ada jenis gerakan fundamentalisme tertentu yang berkembang kemudian yang memegang suatu ideologi tersendiri dengan kepentingan politik pragmatisnya dalam konteks relasi gereja dan negara (khususnya di Amerika Utara). Dan di sisi yang lain dari gerakan jenis fundamentalisme ini juga bersifat sektarian, tertutup, separatis, konfrontatif dan terisolasi dari kehidupan masyarakat luas, bahkan menonjolkan pengajaran-pengajaran yang sekunder atau bersifat *adiaphora* (misalnya kelompok Karismatik). Ini berbeda sekali dengan kelompok injili yang justru berjuang dalam menghadirkan Injil dalam konteks yang luas dan fokus mengaktualkan Injil ke dunia luas tanpa bersikap sinkretis dan kompromis karena didasari oleh keyakinan yang kokoh tentang keselamatan di dalam nama Yesus Kristus sebagaimana ditulis di dalam Alkitab yang ialah firman Allah.

Beberapa faktor dan analisis yang membuat stigma bahwa kelompok injili dimasukan ke dalam kelompok fundamentalisme karena kelompok ini dikategorikan ke dalam suatu gerakan keagamaan yang mengalami suatu kebangkitan atau kebangunan kembali (teori Alvin Toffler); pengaruh perkembangan ilmu Sosiologi Agama; dan juga dampak dari pengategorian gerakan yang tercakup dalam fundamentalisme sebagaimana dipaparkan oleh buku karangan James Barr berjudul “Fundamentalisme” (hl. 2-4).

Penulis menduga, setidaknya pertarungan dua kelompok ini yaitu injili dan oikumenis masih terjadi di kalangan akar rumput (hl. 2), meski pernyataan ini tidak dibuktikan oleh penulis misalnya melalui penelitian lapangan dengan metode pencarian data secara kuantitatif. Keduanya kelompok ini tidak saja berbeda tetapi memang beroposisi (hl. 2). Untuk membuktikannya, penulis memaparkan panjang lebar tentang posisi-posisi keduanya dan jenis kelompok fundamentalisme lainnya yang bukan bagian kelompok injili. Penulis juga berusaha untuk mengingatkan kelompok oikumenis tentang kebenaran Injil yang sejati dan memberikan pandangan tentang bagaimana kelompok injili mesti lebih memandang ke depan melampaui kelompok oikumenis dan fundamentalisme yang menurutnya tidak lagi murni atau otentik injili.

Melihat keseluruhan isi buku ini, saya berpendapat bahwa buku ini lebih condong pertama-tama ditujukan kepada komunitas injili (karena penulis seorang dosen/pengajar

maka ditujukan kepada para mahasiswanya dan koleganya atau STT-STT yang berhaluan sama) sehingga mereka akan mengetahui posisi mereka sesungguhnya yang berbeda dengan kelompok oikumenis dan fundamentalisme. Hasilnya mereka diharapkan dapat menjadi Protestan yang injili, bukan Protestan yang liberal (kelompok oikumenis). Informasi tentang kelompok oikumenis memang cukup melimpah di buku ini, namun kebanyakan dari pandangan serta pendapat penulis saja dan ini bisa berakibat bahwa tentunya kelompok oikumenis mungkin saja akan keberatan membaca buku ini.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi komparatif—studi melalui membandingkan—pemikiran dua kelompok di atas dengan menggunakan analisis refleksi historis dan membangun sebuah apologetika untuk membela keunggulan dan keyakinan iman yang dipercaya oleh kelompok injili. Setidaknya ini dapat dilihat dari judul Bab terakhir buku ini yang menegaskan bahwa “Kaum Injili Indonesia Menuju Masa Depan: Melampaui Fundamentalisme dan Oikumenisme”. Tulisan ini sendiri lebih condong dimasukkan ke dalam rumpun disiplin teologi Apologetika, walau di dalamnya penulis juga membahas doktrin-doktrin injili dan sejarah singkat mengenai fundamentalisme.

Berdasarkan pendapat di atas ini, tentunya buku ini menjelaskan posisi kelompok injili yang secara cukup detail dan memberikan klarifikasi tentang keberadaan keyakinan dan keunggulan iman mereka. Isu-isu yang masih ditinggalkan dan belum dieksplorasi dalam buku ini adalah bagaimana pertentangan kelompok injili dan oikumenis dalam kelompok akar rumput? Apakah pertentangan doktrinal masih mendominasi sampai sekarang ini atau implikasi-implikasi dari doktrin-doktrin tersebut yang muncul dalam sikap-sikap tertentu seperti *prejudice* tertentu (prasangka buruk), sikap berelasi keduanya yang tidak menyatu keduanya, atau lain sebagainya? Isu-isu perbedaan doktrin keduanya akan terus berlanjut namun pertanyaannya adalah adakah terobosan doktrin yang lebih konstruktif dan bisa menjembatani antar keduanya yang perlu dimunculkan dan akhirnya dapat membawa praksis bersama yang dapat saling menghargai dan saling bekerjasama untuk mendatangkan berkat dalam konteks kehidupan gereja-gereja bersama dan masyarakat serta bangsa. Sumbangan pemikiran penulis dalam buku ini adalah memetakan pertentangan kelompok injili dan oikumenis serta pemahaman sejarah tentang muncul dan berkembangnya gerakan fundamentalisme. Namun memang eksplorasi lebih dalam pandangan dari sisi kelompok oikumenis belum terungkap secara lebar dan mendalam penjelasannya.

Rangkuman Gagasan Utama dan Analisis Struktur Buku

Pernyataan tesis buku ini adalah “kelompok Protestan injili bukanlah bagian gerakan fundamentalisme sebagaimana dituduhkan oleh kelompok oikumenis, sebaliknya kelompok Protestan Injili adalah gerakan yang setia terhadap mandat ilahi dan budaya serta mampu merelasikan firman Allah dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Menurut penulis, telaah sosiologi agama modern yang dipakai kelompok oikumenis menggiring kelompok injili masuk dalam kategori kelompok radikal (radikalisme) yang secara psikis dapat dikategorikan ke dalam kelompok dengan ciri-ciri: “sikap paranoid (militan, oposisionalisme), intoleransi (terhadap ilmu pengetahuan dan intelek), pasif-agresif dalam pengharapan mesianik dan apokaliptik, gejala skisofrenia, pengalaman mistikisme dan fenomena ekstase, katatonik individualisasi dalam pengharapan palsu, sakit mental dalam ketidakseimbangan antara iman dan perbuatan, dan lain sebagainya” (hl. 2).² Ciri-ciri ini sebenarnya lebih tepat dikenakan bukan kepada kelompok injili, tetapi kepada perkembangan kelompok fundamentalisme di awal abad ke-20 di Amerika Utara. Mengasosiasikan kelompok injili sekarang ini dengan kelompok tersebut adalah salah kaprah, sebagaimana disinyalir oleh penulis dalam pendapat para teolog seperti James Barr, Gerrit Singgih, Ioanes Rahmat (juga Eka Darmaputera) dst.

Jika kelompok oikumenis mengategorikan bahwa kelompok injili adalah sama dengan kelompok fundamentalisme sebagaimana dikategorikan dalam teori Alvin Toffler dan buku James Barr maka pendapat-pendapat yang demikian adalah keliru (hl. 5). Tindakan kelompok oikumenis ini mencemarkan nama kelompok injili di masyarakat atau pemerintah Indonesia (hl. 7, bnd. hl. 15) yang juga sedang menghadapi gerakan-gerakan radikalisme (terorisme) yang merusak.

Penulis berpendapat bahwa kelompok oikumenis lebih meletakkan kesatuan Gereja berdasarkan letak kesatuan dunia ini sebagai rumah bersama atau dalam pengertian lain lebih ke arah makna geografis-politis daripada soal spiritual-imani (hl. 17). Secara historis, sebenarnya gerakan oikumenis yang dipelopori oleh John Mott di tahun 1910 berfokus kepada pekabaran Injil, namun kemudian bergeser lebih ke arah persatuan dan kesatuan denominasi serta agenda sosial-politis, kerjasama para pemeluk agama-agama yang sinkretis dan kompromi soal kepercayaan (hl. 19-23; lihat juga tabel hl. 24-25). Hal ini yang dilakukan

² Kutipan ini diambil penulis dari Mortomer Ostow dalam bukunya berjudul “The Fundamental Phenomenon: A Psychological Perspective,” dalam *The Fundamental Phenomenon*. ed. Norman J. Cohen (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 99-125.

juga oleh Dewan Gereja Dunia (DGD) dan juga Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Sikap dan posisi kelompok oikumenis ini jelas berbeda dengan kelompok injili yang terus berpegang teguh kepada inerasi Alkitab, keunikan Kristus sebagai juru selamat, penginjilan (hl. 26, bnd. 131) dan karakteristik seperti ini bisa ditelusuri ke belakang dari zaman Reformasi. Kelompok Reformatoris atau Protestan mengalami kemerosotan di abad ke 17 karena jatuh pada humanisme dan rasionalisme. Kelompok Protestan yang siuman kembali di awal abad ke-20 bangkit melawan para teolog liberal dan pengikut modernisme. Kedua kelompok yang terakhir ini sebenarnya berasal dari kelompok Protestan yang dulunya setia kepada injil (hl. 28). Protestanisme terbagi dua, yaitu konservatif/injili dan liberal. Kaum konservatif waktu itu dapat dimasukkan dalam kelompok pejuang pengajaran-pengajaran yang fundamental Kristen (mereka ini dapat dikatakan kelompok fundamentalisme awal). Namun kelompok fundamentalisme kemudian menjadi semakin terpecah karena munculnya ajaran seperti dispensasionalisme; sikap suka memisahkan diri dari masyarakat dan dunia luar; sikap anti intelektual, dan sebagainya. Kaum konservatif (dikenal juga dengan kelompok *neo-evangelicalism*) lalu memisahkan diri dari kelompok fundamentalisme yang berkembang kemudian ini (hl. 30). Di Indonesia kelompok konservatif, menurut penulis, bersatu dalam wadah Persekutuan Injil Indonesia (PII, atau selanjutnya berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII), Persekutuan Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (PASTI), Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI), Persekutuan Kristen antar Universitas (PERKANTAS). Banyak anggota gereja Karismatik (juga gereja Pentakostal) menjadi anggota PGLII, namun tidak berarti ikut semua posisi teologis gerakan Injili (hl. 32, lihat hl. 33).

Kelompok Injili dapat dikelompokkan dalam gerakan fundamentalisme awal di akhir abad ke-19, yang menekankan hal-hal yang fundamental atau kepercayaan radikal mengenai inerasi Kitab Suci, keilahian Yesus Kristus, kelahiran-Nya oleh perawan suci, korban penebusan dosa Kristus, kesejarahan mujizat khususnya berfokus pada kedatangan kembali Kristus (hl. 42). Poin-poin di atas ini muncul oleh karena perlawanan reaksi terhadap teologi liberal yang rasionalisme dan modernisme seperti teori evolusi Charles Darwin yang didukung oleh kelompok Protestan liberal (hl. 42). Poin-poin tersebut juga didukung oleh traktat berjudul “the Fundamentalist” dan “the Testimony of Truth” (oleh Steward bersaudara, hl. 43). Reaksi selanjutnya terhadap kelompok Protestan liberal dalam gerakan

fundamentalisme di awal abad ke-20 adalah seperti munculnya gerakan apokaliptik preminialisme (J.N.Darby, Inggris) dan dispensasionalisme preminialisme (C.I. Scofield). Dalam perkembangan selanjutnya terbentuklah di kalangan kelompok fundamentalisme organisasi “World’s Christian Fundamentals Association (WCFA, hl. 44) dengan tambahan perkembangan doktrinnya; dan pada akhirnya justru yang ditekankan adalah doktrin yang sekundernya (lih. hl. 44 dan 48). Selanjutnya, gerakan ini akhirnya memiliki ideologi tersendiri yang menekankan premilenianisme, inspirasi verbal, dan inerasi Alkitab yang kemudian dicampur dengan elemen keagamaan yang disebut “nasionalisme agama” yang juga dipengaruhi oleh situasi politik sesudah Perang Dunia I (hl. 45). Mengikuti pembagian sejarah di Amerika, penulis membagi fundamentalisme dalam dua periode, pertama 1900-1930 yaitu periode awal perlawanan terhadap liberalisme dan modernisme; dan kedua, 1930-1960 yang menekankan ajaran-ajaran sekunder seperti premilenialisme, bahasa yang tidak jelas [mungkin yang dimaksud adalah karunia berbahasa roh] dan sikap-sikap sektarianisme, separatisme, intoleransisme dst. (hl. 47).

Menurut penulis ciri-ciri kelompok yang kedua ini menjadikan mereka mirip kelompok karismatik yang *pietisme-mistik* dan *holisme ekstrim* (hl. 48), meski mereka tidak mau disamakan dan juga mereka dalam konteks modern sekarang ini mengkritik dan tidak sepaham dengan kelompok injili yang telah membuka diri dalam pelayanan yang lebih luas (hl. 50). Namun kelompok kedua fundamentalisme ini sudah ada yang juga mulai terbuka yang dicontohkan oleh komunitas yang berada di Universitas Bob Jones dan Dallas Seminary (h. 50). Perkembangan berikutnya di Amerika Utara, kelompok fundamentalisme masa kini bergerak dalam prinsip “moral majority” yang mengintegrasikan keyakinan agama dan kebijakan publik serta pandangan politik liberal yang terlibat perebutan pengaruh kekuasaan (hl. 51), namun tetap bersikukuh terhadap pemisahan gereja dan negara. Penulis berpendapat, penilaian kelompok oikumenis di Indonesia terhadap kelompok injili di Indonesia keliru karena menggunakan perspektif lensa ala gerakan fundamentalisme Amerika Utara ini (hl. 51).

Kelompok fundamentalisme pertama (kelompok injili bisa masuk di dalamnya) melawan teori evolusi, metode kritik teks liberalisme, sekulerisme dan materialisme ateis (hl. 59-62). Sedangkan karakteristik gerakannya bertumpu kepada pengajaran doktrinal inerasi Alkitab dan pengilhaman serta otoritas Alkitab. Kelompok oikumenis juga menilai bahwa umumnya semua kelompok fundamentalisme anti filsafat dan intelektual, anti kemasyarakatan, dan hipokrit (hl. 65-68). Karakteristik pendekatan kelompok

fundamentalisme adalah menekankan pendekatan “benteng” artinya mempertahankan dan melindungi keyakinan imannya; pendekatan konfrontasi karena mereka militan, eksklusif, fanatik, intoleran, tidak kompromi terhadap pandangan yang melawan mereka (hl. 69-70). Ciri khas kegiatan kelompok fundamentalisme menurut kelompok oikumenis adalah menekankan kebaktian spektakuler dengan penekanan pada kebaktian kebangunan rohani, mujizat dan kesembuhan, ceramah negatif terhadap agama-agama lainnya dst. (hl. 71); dan proselitisme dan mengambil jemaat gereja lainnya. Untuk religinya yang ditekankan adalah kehidupan Kristen sejati dan kelahiran baru; penekanan pada pengajaran Injil khusus yang menekankan perbuatan tertentu seperti tidak merokok, minum bir dst. (hl. 74-75); penafsiran literal, pendukung ajaran dari milenialisme apokaliptik; dan akibat semuanya ini mengalami kemandegan berteologi (teologi obskurantisme). Saya tidak menemukan pendapat penulis bahwa sebagian besar kritikan teologi oikumenis ini ditujukan dalam konteks kebanyakan fundamentalisme di Indonesia atau masih bercampur juga dengan konteks Amerika Utara. Dan tampaknya dari soal karakteristik pendekatan, ciri khas pelayanan, dan teologinya ada indikasi representasi kelompok fundamentalisme itu mengarah kepada gereja-gereja karismatik saja.

Bagaimana penulis menempatkan posisi kelompok injili menilai kelompok fundamentalisme? Memang ada poin-poin kebersetujuan kelompok fundamentalisme ini dalam doktrin-doktrinnya primernya dengan kelompok Injil (lihat hl. 106), tetapi menurut penulis, kelompok fundamentalisme yang berkembang kemudian ini lebih fokus kepada doktrin sekunder (lihat juga hl. 108); pandangannya tentang Alkitab misalnya pengilhaman mekanis dan penafsiran literal dan oleh karena itu bersedia konfrontatif melawan teologi liberal dan modernisme; dan bersikap separatif dan isolatif yang mengabaikan kesatuan gereja. Penulis juga mengulang apa yang sudah disebut di halaman-halaman sebelumnya bahwa kelompok fundamentalisme merupakan kelompok yang anti intelektual-akademis, anti sosial, tidak mau berkompromi dan non-kooperatif, sektarian dan sikap ekstrem yang kaku namun di sisi lainnya ingin memiliki pengaruh politis di lembaga-lembaga pemerintahan (kecuali yang menerapkan kepercayaan dispensasionalisme mutlak). Beberapa pandangan di atas ini hampir senada dengan pendapat kelompok Oikumenis.

Menurut penulis, telah terjadi “perang dingin” antara kelompok injili dan oikumenis di Indonesia dan hal ini perlu dipahami pemasalahan keduanya secara adil dan benar serta kemudian dicari jalan keluarnya secara arif dan bijaksana. Di satu sisi memang kelompok

oikumenis mengkritik keras kelompok fundamentalisme (kelompok injili di dalamnya juga) yang berkiblat ke masa lampau dan hanya mempertahankan pokok-pokok pengajaran kuno yang tidak sesuai kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan modern (hl. 114). Di sisi yang lain menurut penulis, kelompok oikumenis perlu belajar perkembangan kehidupan gereja dan jemaat dari kelompok fundamentalisme (Karismatik) yang justru mampu menarik jemaat dari kelompok oikumenis untuk berpindah (hl. 115). Kelompok fundamentalisme bersikap anti oikumenis karena mereka tidak suka sikap liberal, kompromis dan sinkretis dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Kelompok injili memandang pada mulanya kelompok fundamentalisme adalah positif akan tetapi perkembangan selanjutnya kelompok fundamentalisme (konteks Indonesia, Karismatik) bergerak ke pendulum yang negatif karena teologinya yang mementingkan poin-poin sekunder dan keberadaannya yang menutup diri sehingga melupakan tugas utama pekabaran Injil (hl. 120-121). Jika kelompok oikumenis memandang kelompok fundamentalisme (baik di Amerika maupun di Indonesia) sebagai suatu gerakan keagamaan; sebaliknya kelompok injili sebagai gerakan teologis (hl.119). Saya menduga perbedaan ini ditentukan dari reaksi positif atau negatifnya terhadap dunia di luar kekristenan dan juga tinjauan sejarah asal mula historis munculnya gerakan fundamentalisme (bnd. hl. 120-124). Penulis menilai bahwa kelompok injili lebih dapat mengidentifikasi perubahan arah dan gaya perjuangan kelompok fundamentalisme lebih baik daripada kelompok oikumenis (hl. 125-128), meski keduanya memiliki pandangan yang mirip bahwa kelompok fundamentalisme adalah intoleran, suka memisahkan diri/separatif, sikap konfrontatif, anti sosial, sikap anti intelektual dsb. (hl.133). Kelompok oikumenis lebih memilih dialog dan kelompok injili menekankan penginjilan melalui berbagai cara. Menurut penulis, kelompok injili membuka relasi firman Allah dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan tetapi sebaliknya kelompok oikumenis tidak demikian karena keilmiahannya mereka tertutup dari intervensi firman Tuhan (hl. 140). Sedangkan pendekatan terhadap Alkitab dari kelompok fundamentalisme berfokus pada penafsiran literal (*letterism*) karena mempercayai pengilhaman mekanis berbeda dengan kelompok oikumenis dan kelompok injili. Sebaliknya dalam soal keselamatan hanya di dalam Kristus adalah sesuatu yang tidak bisa ditawarkan oleh kelompok injili dan sikap ini membawa konsekuensi dalam tugas pekabaran Injil. Kelompok oikumenis berbeda sikapnya dengan kelompok injili yang tidak menekankan pekabaran Injil atau mandat ilahi tetapi hanya mandat budaya saja. Kelompok fundamentalisme tidak begitu fokus kepada tugas utama pekabaran Injil (hl. 146-150); dan konsekuensinya juga karena sikap anti sosial maka mandat budaya tidak ditekankan juga.

Ketiga kelompok di atas memiliki titik temu atau titik arsir yang berbeda-beda derajatnya, kelompok injili dan fundamentalisme lebih besar relasinya kesamaannya seperti persamaan doktrin primer (h. 159); perbedaannya juga dalam gerakan teologisnya antara keduanya seperti posisi intelektual, mandat budaya, sikap politik, doktrin sekunder seperti premilenialisme (hl. 156-161).

Mengacu kepada pandangan George Tavard (dan juga Louis Berkhof, bnd. hl.167), penulis setuju bahwa penyebaran agama Kristen ke seluruh dunia (kristenisasi) dan penyatuan gereja-gereja yang terpecah-pecah karena denominasi adalah hal yang tidak alkitabiah. Hal ini karena menurut Roma 9, tidak semua mendapat anugerah iman (hl. 165-166). Poin ini yang menyebabkan penulis juga percaya mengenai monergisme. Multiformitas adalah berkat bagi gereja-gereja, tetapi usaha membuat uniformitas adalah seperti usaha mendirikan menara Babel. Yang penting adalah kesatuan di dalam Kristus (hl. 167). Penulis berpendapat bahwa gerakan oikumenis perlu mengoreksi tentang tugas misinya dan fokus kepada pekabaran Injil.

Bagaimana memulai membangun pelayanan kerjasama antara kelompok oikumenis dan injili? Kepada kelompok oikumenis, penulis mengingatkan kembali tentang soal tugas pekabaran Injil dan memberi kritik bahwa usaha pragmatis tentang penyatuan gereja-gereja perlu direvisi, baik dalam DGD/WCC atau DGI/PGI (hl. 169-170). Usaha kelompok ini jelas karena didasari oleh dasar teologis yang liberal yang bertumpu pada keselamatan universal atau theosentris daripada kristosentris. Kesatuan Kristen didasari oleh *evangelical ecumenism* seperti pendapat Donald Bloesch yaitu menempatkan misi Kristen, pekabaran Injil, di atas kelanjutan institusional (hl. 174). Dalam hal ini gerakan *para-church* lebih benar daripada *super-church* yang diusahakan kelompok oikumenis (hl. 174).

Penulis membuat proposal mengenai pelayanan bersama antara kelompok injili dan kelompok oikumenis di Indonesia. Selain perlu meletakkan dasar pada kebenaran Alkitab (hl. 182), tetapi ada pertemuan-pertemuan konsultatif informal dan formal antar keduanya (lihat juga hl. 191). Tidak jelas apa maksud penulis bahwa keterpisahan selama ini antara mereka dalam kerangka providensi Indonesia adalah berkat tersendiri (hl. 183). “Hal terpenting sekarang ini adalah kesatuan visi dan misi, serta rasa saling bergantung dan semangat sebagai satu tubuh Kristus yang senasib dan sepenanggungan di Indonesia” (hl. 183). Nasihat penulis adalah melepaskan kecurigaan dogmatis—meski pokok-pokok itu juga perlu didiskusikan dan adanya prinsip-prinsip bersama (hl. 189)—dan memunculkan tokoh-

tokoh yang menjadi inisiator pelayanan bersama ini dan tujuan bersama keberadaan mereka di Indonesia (hl. 186) dengan mengacu Katekismus Besar Westminster, pasal VII (hl/ 187).

Secara keilmuan kelompok oikumenis dapat memainkan peran penting mengintegrasikan ilmu teologi dan ilmu-ilmu lainnya; sedangkan injili mengintegrasikannya dengan kehidupan budaya dan masyarakat yang terkait misi Injil. Keduanya menekankan kesatuan mandat ilahi dan mandat budaya. Di sinilah PERSETIA dan PASTI dapat terlibat di dalamnya. Usulan teologis penulis adalah tentang dasar teologis yang penting tentang anugerah Allah di dalam Kristus dan tidak perlu menambahkan doktrin inersansi (hl. 190) dan Yesus Kristus sebagai “jalan satu-satunya” dalam keselamatan. Perlu juga menumbuhkan pengharapan kesembuhan rohani di dalam Kristus kepada orang-orang lain dan juga kesembuhan relasi di antara keduanya (hl. 191) dan pencarian bersama yang memunculkan resolusi-resolusi baru seperti berjuang untuk kebebasan beragama dalam konteks Indonesia; dan penerimaan baru dalam konteks prioritas pelayanan dan perpindahan jemaat (hl. 194). Proposal ini diikuti oleh beberapa nasehat 10 prinsip untuk membangun relasi keduanya yang sebenarnya sudah dijabarkan intinya dalam usulan proposal di atas (hl. 194-200).

Penulis memberikan catatan akhir bahwa masa depan gerakan injili terletak pada identitas universalnya yang harus tetap memegang Injil yang berbicara tentang keselamatan Kristus, kuasa yang transformatif, pemberitaan keselamatan, dan tugas mempertahankan kebenarannya (hl. 204-205). Di Amerika Utara terjadi serangan terhadap Injil yang muncul dari sekulerisme, globalisme, pragmatisme, eksistensialisme dsb. Menurut penulis, di Indonesia butuh pemikir konservatif yang terdidik melalui lembaga seperti PII/PGLII dan PASTI untuk membuat terobosan baru tentang doktrin kristologi di konteks yang relevan sekarang ini (hl. 206). Bukan itu saja, menurut penulis, kelompok injili mesti juga melampaui pikiran dan cara berteologi serta praksisnya kelompok fundamentalisme yang sudah dibahas di Bab 7. Hal yang sama juga perlu melampaui kelompok oikumenis yang menurutnya terjebak dalam permasalahan internal anggota-anggotanya dan sikap superioritasnya, misalnya dalam soal penentuan seseorang dalam jabatan gerejawi (hl. 211). Penulis tidak menjelaskan lebih detail siapakah gereja-gereja oikumenis yang mempraktikkan tindakan yang terakhir ini. Kelompok injili juga tidak perlu mencontoh indoktrinisasi baik jatuh ke esktrim yang satu atau lainnya dari dua kelompok lainnya tersebut. Tanpa sungkan kemudian penulis mengatakan bahwa kelompok Injil di Indonesia (PGLII) disarankan untuk mengikuti jejak-jejak lembaga-lembaga Injil di luar negeri yang memegang pengajaran iman

Injili yang klasik (bnd.hl. 33, lihat hl. 213-215). Kelompok injil harus juga kembali kepada prinsip-prinsip Reformasi seperti *sola scriptura*, *sola fide*, *sola gratia*, *solus Christus*; dan mengafirmasikan kembali dalam konteks sekarang. Dengan demikian prinsip-prinsip klasik seperti kesatuan gereja, teologi reformatoris, penginjilan, kebangunan rohani, aksi sosial (hl. 229) yang didasari oleh otoritas Alkitab, kedaulatan Allah, karya Kristus, kesatuan gereja secara rohani, kedatangan Kristus kembali dan karya pekabaran Injil. Dalam melakukan aksi sosial perlu terus merelasikan Injil dengan kebudayaan dunia dan masyarakat agar kekristenan menjadi garam dan terang yang terbuka berelasi dan dibangun kerjasama dengan orang-orang di luar Kristen.

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Beberapa catatan yang saya ingin berikan terhadap buku ini adalah pertama, banyak istilah seperti fundamental, fundamentalis, fundamentalistik, fundamentalisme, radikal, radikalisme sering penempatannya dalam sebuah frasa atau kalimat adalah tumpang tindih, keliru dan kadang tidak konsisten yaitu apakah itu yang dimasukkan sebagai sebuah kata benda, sifat, atau keterangan tentang sesuatu hal. Beberapa topik seperti ciri-ciri teologis dan praksis tiga kelompok yang dibicarakan di atas sering diulang-ulang di Bab-Bab yang lainnya. Tata penulisan catatan akhir dan singkatan-singkatan seperti NE, NAE, EA dan WEF (sebenarnya sudah disebut di Bab awal tetapi tidak dijelaskan lagi di BAB terakhir) perlu diberi keterangan atau dijelaskan dan dirapikan agar para pembaca tidak kebingungan dalam membaca buku ini. Editing yang rapi dan teliti perlu lagi dikerjakan kembali untuk buku ini.

Tulisan ini tampaknya berada dalam konteks yang cukup lama, setidaknya 15-20 tahun yang lalu di mana teolog liberal seperti Ionaes Rahmat masih aktif menulis dan berceramah di lingkungan gereja-gereja Protestan dan mengajar di sebuah STT di Jakarta. Saya sendiri pernah menghadiri salah satu seminar teolog tersebut tentang “kebangkitan Kristus” di salah satu GKI di Bandung di tahun 1997. Jadi apakah perdebatan pertarungan antara teologi injili dan oikumenis yang dibicarakan di buku ini cukup relevan untuk konteks sekarang, yang secara ilmu teologi sebenarnya sudah bergerak lebih maju dan berkembang dalam pemikiran teologi konstruktif dan implikasi relevansinya, misalnya doktrin Trinitas, perikhoesis. Perdebatan ineransi dan teologi yang terkonsentrasi kepada kristosentris sudah cukup ditinggalkan sekarang ini.

Untuk mengetahui data-data tentang jemaat-jemaat sebagai akibat imbasnya perseteruan kelompok oikumenis dan kelompok injili yang menimpa mereka, menurut saya, tidak dapat disimpulkan dalam dugaan semata-mata atau bahkan berangkat dari *prejudice* (prasangka tertentu). Informasi ini bisa diperoleh melalui riset kuantitatif yang kuat dengan pengambilan data-data dari lapangan. Bahaya besar jika kita bermain dalam prasangka-prasangka yang ada karena kesimpulan yang dibuat perlu data-data yang valid dan dapat dicek di lapangan. Hal yang sama penulis lakukan saat menilai PGI, PASTI, dan PGLII. Kritik terhadap lembaga-lembaga itu perlu tetapi mesti dijauhkan dari sikap prasangka tertentu dan arogan.

Sebagai teolog Pentakostal, saya merasa perdebatan tentang Alkitab ditempatkan sebagai otoritas yang utama dan konsep Alkitab adalah Firman Allah akan terus menimbulkan masalah dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Hal ini karena masing-masing akan menilai tafsiran mana yang paling benar dan pandangan-pandangan yang dapat diterima ditentukan bagaimana mereka menggunakan sumber otoritas tersebut. Mengikuti Karl Barth, saya lebih suka menempatkan Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang hidup, otoritas tertinggi; dan Alkitab hanya kesaksian tentang Firman Allah yang hidup itu (tentu dalam konteks Trinitaris, melibatkan dua anggota Trinitas lainnya). Perdebatan tentang otoritas atau ineransi Alkitab tidak akan selesai karena Alkitab ditempatkan sebagai rumah otoritas tertinggi menjadi alasan untuk saling mengklaim kebenaran. Kristus dan Roh Kudus yang diutus oleh Sang Bapa itulah otoritas yang tertinggi. Jadi apapun pembacaan mengenai Alkitab, pertanyaannya adalah apakah kehidupan dan karya Trinitas Allah menjadi panduan otoritas tertinggi dalam kehidupan orang percaya.

Diskusi teologi penulis sangat dikuasai oleh kristosentris, meski Trinitas dan Roh Kudus disebut juga. Diskusi bertolak kristosentris ini akan mencapai jalan buntu saat membicarakan keselamatan dan juga dapat membawa kepada sikap triumphalistik dalam kekristenan. Kebangkitan studi mengenai Roh Kudus memberikan angin yang segar untuk melihat karya keselamatan Allah secara luas, yang bekerja secara misterius namun yang tidak pernah terlepas dari karya dua Pribadi Trinitas lainnya. Dalam buku ini saya tidak menemukan pengembangan teologi konstruktif kristologi selain hanya dikaitkan dengan keselamatan, penginjilan, dan mandat budaya. Hasilnya, pembicaraan tentang Kristus hanya berputar-putar di area itu saja. Kristologi sebenarnya luas sekali implikasinya seperti misalnya terkait dengan teologi feminisme, ekologi, keadilan, kreativitas, dst.

Melihat perseteruan begitu tajam dan sengit antara kelompok oikumenis dan injili, pertanyaannya, apakah penyelesaian damai dan kerjasama hanya diselesaikan secara doktrinal saja—seperti masukan penulis—seperti bagi kelompok injili tidak perlu menekankan inerasi dan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Sedang pertemuan informal dan formal yang ditujukan untuk kelompok pemimpin di antara kedua kubu, oikumenis dan injil, bisakah itu merembes dalam konteks akar rumput? Mungkin langkah-langkah pastoral perlu diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah keduanya, jika memang keadaannya cukup memprihatinkan seperti digambarkan dalam buku tersebut.

Yang saya heran, mengapa kelompok fundamentalisme di Indonesia hanya disebut gereja atau gerakan Karismatik saja, bagaimana gereja-gereja denominasi lainnya di luar gereja Protestan? Penyebutan dan ciri-ciri kelompok Karismatik sebaiknya perlu keterangan yang jelas karena sebenarnya perkembangan kelompok sejenis itu dimulai oleh gerakan pentakostalisme di Azusa Street Amerika di awal abad ke-20; dan kemudian mulai di tahun 1960 muncul gerakan Karismatik di Gereja-Gereja arus utama; dan perkembangan sekarang adalah gereja neo-Karismatik yang tidak lagi terikat dengan sebuah denominasi atau lembaga atau mereka disebut sebagai kelompok pascadenominasi.

Akhirnya saya berharap, sebagaimana juga maksud penulis buku ini, bahwa kelompok-kelompok yang digambarkan dalam pertarungan sengit di buku ini dapat menemukan cara-cara rekonsiliasi yang baru dan membuka diri yang luas dalam persahabatan kasih yang tulus dan murni yang didasari oleh karya Trinitas Allah melampaui segala persoalan doktrin semata-mata.